



## **Descriptive Analysis of Learning Difficulties on the Basic Chemistry Course**

### **Analisis Deskriptif Kesulitan Belajar pada Mata Kuliah Kimia Dasar**

**Novrita Mulya Rosa**  
Universitas Indraprasta PGRI

**Fatwa Patimah Nursa'adah (\*)**  
Universitas Indraprasta PGRI

---

#### **Abstract**

Received: April 29, 2019  
Revised: October 27, 2019  
Accepted: December 02, 2019

The purpose of the study were described (1) the difficulties experienced by students in solving basic chemistry problems, (2) factors that caused students' learning difficulties in learning basic chemistry. This research was descriptive qualitative research. Research subjects were students of Mathematics Education who attended basic chemistry course. The selection of sample classes used purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out by carrying out a question-based test in the form of tdiagnostic test and non-tests in the form of questionnaires and interviews. The results showed that students' understanding for limiting reagents was 56.95%, calculation of acid base ph was 60.5%, identification of base acids 59.55%, colloids was 64.1%, naming hydrocarbon compounds was 64.9%, and writing structures hydrocarbon compounds was 67.35%. Factors that caused learning difficulties consist of interest, motivation, concentration, study habits, and intelligence. Students' interest was 40%, motivation was 24%, concentration was 36%, study habits was 32%, and intelligence was 28%.

**Keywords:** learning difficulties, basic chemistry, factors of learning difficulties

(\*) Corresponding Author: [fatwapatimah@gmail.com](mailto:fatwapatimah@gmail.com) 85219968906

**How to Cite:** Rosa, N. & Nursa'adah, F. P. (2019). Descriptive analysis of learning difficulties on the basic chemistry course. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9 (4): 325-332. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v9i4.3665>

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif. Proses pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terarah yang bertujuan untuk menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal (Umar & La Sulo, 2012). Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dituntut untuk menguasai materi yang diberikan selama pelaksanaan pembelajaran. Indikator keberhasilan mahasiswa dalam menguasai materi yang diberikan yaitu adanya peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan (Anni dkk, 2005). Perubahan perilaku



tersebut dituangkan sebagai hasil belajar yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh seseorang. Apabila seseorang mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan dan pemahaman konsep.

Berdasarkan pengalaman dosen selama perkuliahan, masih ditemukan adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal mata kuliah Kimia Dasar yang berakibat pada rendahnya hasil belajar. Beberapa sebab rendahnya hasil belajar Kimia Dasar adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa kurang menguasai materi prasyarat kimia yang pernah dipelajari sebelumnya; (2) Mahasiswa kurang menguasai dan memahami konsep-konsep kimia secara matang; (3) Mahasiswa kurang mampu belajar mandiri serta masih menggunakan metode hafalan; (4) Mahasiswa kurang cermat dan teliti dalam mengerjakan soal.

Aktivitas belajar setiap mahasiswa dalam mempelajari kimia tidak selamanya dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Mahasiswa terkadang mudah memahami apa yang dipelajarinya namun terkadang juga merasa sulit untuk memahaminya. Mahasiswa terkadang memiliki semangat tinggi namun terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Perbedaan di antara individu itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar mahasiswa. Dalyono (2009) menyatakan dalam keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Menurut Ismail (2016), kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Mahasiswa masih mengalami kesulitan belajar dalam menguasai materi yang diberikan oleh dosen.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*learning disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan sebagai "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa seseorang sebenarnya masih mampu belajar (Suryani, 2010). Hal yang juga dapat menjadi ukuran untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar mahasiswa adalah hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa dalam proses pembelajaran (Faika & Side, 2011). Kesulitan belajar tersebut tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Penelitian yang dilakukan oleh Ristiyani dan Bahriah (2016) menunjukkan bahwa faktor kesulitan belajar di antaranya adalah aspek jasmani/fisiologi, psikologi, sosial, sarana dan prasarana, metode belajar, juga guru dengan kriteria tingkat kesulitan belajar dari setiap aspek mulai dari sedang hingga tinggi.

Analisis kesulitan belajar mahasiswa merupakan salah satu tugas dosen dalam mengajar. Selain sebagai model yang dijadikan dasar dalam rangka menyesuaikan program pembelajaran yang didasarkan atas individualitas mahasiswa, juga untuk menemukan individu yang memerlukan analisis lebih rinci tentang kesulitan belajar mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar mahasiswa dalam memahami mata kuliah Kimia Dasar. Faktor tersebut di antaranya adalah minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang mengikuti perkuliahan Kimia Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar Kimia Dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang terdiri dari instrumen tes diagnostik berupa tes pemahaman konsep, instrumen non-tes berupa angket faktor-faktor



penyebab kesulitan belajar, dan wawancara. Tes pemahaman konsep kimia berupa soal esai yang terdiri dari pokok bahasan pereaksi pembatas, perhitungan pH asam-basa, identifikasi asam-basa, koloid, penamaan senyawa hidrokarbon, serta penulisan struktur senyawa hidrokarbon. Dari hasil tes inilah kemudian diperoleh rata-rata persentase daya serap mahasiswa terhadap setiap pokok bahasan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dan dikategorikan dengan perolehan skor, yaitu sebesar 25–50 (kategori rendah), skor 51–75 (kategori sedang), dan skor 76–100 (kategori tinggi) (Sudijono, 2009). Angket faktor kesulitan belajar disusun dengan menggunakan pilihan jawaban *Ya* dan *Tidak* yang terdiri dari 34 pernyataan. Aspek faktor kesulitan belajar kimia terdiri dari minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi. Perolehan skor angket setiap aspek kemudian dipersentasekan dan dikategorikan sesuai dengan kriteria skor yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0–21 (kategori sangat berpengaruh), skor 21–40 (kategori berpengaruh), skor 41–60 (kategori cukup berpengaruh), skor 61–80 (kategori tidak berpengaruh), skor 81–100 (kategori sangat tidak berpengaruh) (Riduwan, 2007). Instrumen tes dan angket, sebelum digunakan, telah diuji validitas dan reabilitasnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hasil Tes

Tes pemahaman konsep Kimia Dasar dilakukan dengan menggunakan tes berbentuk uraian soal yang terdiri dari pokok bahasan konsep pereaksi pembatas, perhitungan pH asam-basa, identifikasi asam-basa, koloid, dan hidrokarbon. Tes dilakukan kepada 60 mahasiswa. Persentase daya serap pemahaman konsep Kimia Dasar disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase daya serap pemahaman konsep kimia dasar

Butir Soal	Pokok Bahasan	% Daya Serap	Kategori
1	Pereaksi Pembatas	56,95	Sedang
2	Perhitungan pH asam-basa	60,50	Sedang
3	Identifikasi asam-basa	59,55	Sedang
4	Koloid	64,10	Sedang
5	Penamaan Senyawa Hidrokarbon	64,90	Sedang
6	Penulisan Struktur Senyawa Hidrokarbon	67,35	Sedang

#### 2. Hasil Angket

Angket faktor penyebab kesulitan belajar diberikan kepada mahasiswa dengan kriteria daya serap pemahaman konsep rendah yaitu sebanyak 25 mahasiswa. Angket faktor penyebab kesulitan belajar terdiri atas 34 pernyataan dengan pilihan jawaban *Ya* atau *Tidak*. Untuk Jawaban *Ya* diberi skor 1 dan jawaban *Tidak* diberi skor 0. Hasil angket kemudian ditabulasikan dan dipersentasekan yang lalu dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Berikut adalah rangkuman data hasil angket tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar Kimia Dasar pada mahasiswa Program Studi



Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

No	Aspek	Ya	Tidak	Persentase (%)	Kriteria
1	Minat	10	15	40	Berpengaruh
2	Motivasi	6	19	24	Berpengaruh
3	Konsentrasi	9	16	36	Berpengaruh
4	Kebiasaan Belajar	8	17	32	Berpengaruh
5	Intelegensi	7	18	28	Berpengaruh

### 3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memastikan jenis kesulitan yang dialami mahasiswa serta mengetahui penyebab kesulitan belajar Kimia Dasar. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa yang memiliki daya serap pemahaman konsep yang rendah. Aspek wawancara meliputi minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi. Simpulan hasil wawancara disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Wawancara

Aspek	Indikator	Kesimpulan Hasil Wawancara
Minat	- Perasaan Senang terhadap pembelajaran kimia dasar	Mahasiswa tidak menyukai pembelajaran kimia dasar
	- Ketertarikan terhadap pembelajaran kimia dasar	
Motivasi	- Sikap mahasiswa terhadap pembelajaran kimia dasar	Mahasiswa acuh tak acuh mengikuti perkuliahan kimia dasar
	- Keaktifan mengikuti kuliah kimia dasar	Frekuensi kehadiran mengikuti perkuliahan masih rendah
Konsentrasi	- Mengerjakan pr dan tugas	Mahasiswa menyalin pekerjaan teman.
	- Aktif bertanya	Mahasiswa tidak aktif bertanya.
Kebiasaan Belajar	- Fokus mengikuti pembelajaran kimia dasar	Mahasiswa sulit konsentrasi disebabkan ajakan teman untuk mengobrol selama perkuliahan berlangsung.
	- Belajar kimia dasar di luar perkuliahan ( di rumah atau waktu senggang)	Tingkat kesadaran untuk belajar masih rendah. Mahasiswa lebih memilih memanfaatkan waktu luang untuk bermain.
Intelegensi	- Kecakapan mahasiswa menyelesaikan persoalan kimia	Mahasiswa masih sulit memahami materi kuliah sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas/persoalan kimia.

### Pembahasan

Analisis kesulitan belajar mahasiswa pada mata kuliah Kimia Dasar dapat diketahui dari tes pemahaman konsep dengan pokok bahasan pereaksi pembatas, perhitungan pH asam-basa, identifikasi asam-basa, koloid, serta hidrokarbon.



Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa persentase daya serap mahasiswa terhadap masing-masing pokok bahasan berada pada kategori sedang (Sudijono, 2009). Meskipun dalam kategori sedang, hal ini menandakan bahwa mahasiswa cukup mengalami kesulitan belajar pada mata kuliah Kimia Dasar. Tidak optimalnya daya serap menandakan bahwa mahasiswa mengalami hambatan dalam mempelajari konsep Kimia Dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darminto (2006), yang menunjukkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa di mana kondisi tersebut ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan belajar. Hasil analisis jawaban tes oleh mahasiswa pada pokok bahasan pereaksi pembatas, menunjukkan bahwa mereka masih sulit membedakan mana yang merupakan pereaksi pembatas dan mana pereaksi yang berlebih. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep mol, penyetaraan reaksi, dan koefisien reaksi yang merupakan prasyarat dalam mempelajari pereaksi pembatas. Hal ini sesuai dengan temuan Sadhu (2019) bahwa peserta didik sering kali mengalami kesulitan bahkan kegagalan untuk menggabungkan informasi baru yang mereka terima ke dalam struktur kognitif yang telah dibangun sebelumnya. Jika pengetahuan peserta didik tidak cukup kuat untuk memproses informasi baru tersebut maka mereka menjadi bingung untuk membentuk konsep baru.

Pada soal perhitungan pH asam-basa, mahasiswa belum mampu membedakan asam kuat dan lemah serta penentuan konsentrasi  $H^+$  dan  $OH^-$ . Sering kali terjadi miskonsepsi pada konsep asam-basa di antaranya hubungan konsentrasi larutan dengan konsentrasi  $H^+$  dan  $OH^-$ . Misal konsentrasi larutan  $H_2SO_4$  0,2 M, maka reaksi penguraiannya adalah  $H_2SO_4 \longrightarrow 2 H^+ + SO_4^{2-}$  sehingga konsentrasi dari ion  $H^+$  adalah  $2 \times 0,2 M = 0,4 M$  bukan 0,2 M. Miskonsepsi pada konsep kimia sering kali terjadi. Hal ini sesuai dengan temuan Hakim, Liliari, & Asep (2012), yang membuktikan bahwa salah satu faktor terbesar dalam mempelajari NPC (*natural product chemistry*) adalah miskonsepsi. Pada pertanyaan identifikasi asam-basa, mahasiswa kesulitan pada soal yang menyajikan reagent indikator yang menunjukkan warna dan range pH tertentu di larutan asam-basa. Soal tersebut membutuhkan analisis yang mendalam dan kecermatan dalam mencari jawaban yang tepat. Kesulitan pemahaman konsep koloid ditemukan pada saat membedakan medium pendispersi dan fase terdispersi pada penggolongan koloid serta aplikasi koloid pada kehidupan sehari-hari. Pada konsep hidrokarbon, kesulitan ditemukan pada penentuan rantai induk, pemberian nama cabang, dan penulisan struktur.

Hasil angket menunjukkan bahwa hanya 40% mahasiswa yang berminat terhadap mata kuliah Kimia Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa minat mempengaruhi kesulitan belajar. Faktor minat yang menjadi penyebab kesulitan belajar mahasiswa karena pada kimia terdapat banyak konsep abstrak sehingga sulit untuk dipahami. Mereka malas belajar kimia baik di dalam maupun luar kelas ketika di rumah. Mahasiswa malas mengulang kembali belajar kimia di rumah. Mereka lebih memilih belajar mata kuliah lain. Mahasiswa juga lebih memilih menggunakan waktu senggangnya untuk bermain dibandingkan belajar kimia. Ketidaktertarikan terhadap kimia dapat teridentifikasi dari sikap terhadap pembelajaran kimia. Pada awal pembelajaran mereka terlihat antusias namun ketika ditemukan konsep yang sulit mulai timbul rasa bosan. Mereka memilih diam ketika ada materi yang tidak dimengerti. Hal ini sesuai dengan temuan Marsita (2010), bahwa rasa bosan siswa terlihat jelas ketika diminta untuk berdiskusi atau mengerjakan soal, beberapa siswa cenderung melihat jawaban siswa lain tanpa mau berusaha mengerjakan sendiri.

Hasil angket menunjukkan bahwa hanya 24% mahasiswa yang termotivasi mempelajari Kimia Dasar. Motivasi dalam mempelajari kimia masih rendah. Mahasiswa



tidak bersemangat mempelajari kimia dengan alasan kurang paham, susah mengerti, serta banyak rumus dan konsep-konsep yang belum masuk ke nalar mereka. Pada pembelajaran mereka bersikap acuh tak acuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013) bahwa anak yang mempunyai motivasi rendah tampak acuh tak acuh, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran sehingga mengalami kesulitan. Oleh karena itu pada setiap mahasiswa harus ditanamkan untuk memiliki motivasi agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa konsentrasi belajar mahasiswa saat pembelajaran masih kurang, yaitu hanya memperoleh skor sebesar 36%. Berdasarkan wawancara, mahasiswa menuturkan bahwa saat pelajaran kimia tidak selalu fokus dengan materi yang dijelaskan oleh dosen. Mereka beralasan, saat memperhatikan, teman mereka mengajak berbincang dan mereka merasa perbincangan dengan teman lebih menarik dibandingkan mendengarkan penjelasan dosen. Lingkungan di sekitar mahasiswa, di antaranya keadaan dan teman sekelas, dapat mempengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Ristiyani & Bahriah (2016) bahwa lingkungan sosial yang kurang kondusif salah satunya akan mempengaruhi konsentrasi dan perhatian siswa dalam belajar.

Berdasarkan penelitian, kebiasaan belajar mahasiswa masih rendah dengan skor 32%. Mahasiswa jarang belajar di rumah. Mereka malas mengulang kembali materi yang telah disampaikan oleh dosen ataupun mempelajari materi yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Mereka belajar ketika akan diadakan kuis atau ujian saja. Sesuai pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013) dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti belajar pada akhir semester dan tidak teratur, akan menyia-nyiakan kesempatan belajar.

Faktor intelegensi mempengaruhi kesulitan belajar. Intelegensi mahasiswa masih rendah dengan persentase sebesar 28%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan. Berdasarkan wawancara, mahasiswa cenderung lebih memilih menyontek pekerjaan teman daripada mengerjakannya sendiri. Alasannya, karena soal susah dan mereka tidak mengerti. Mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung ingin menyontek sehingga kemampuan intelegensi mahasiswa lambat laun semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anam dan Ardillah (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Demikian pula halnya dengan kecerdasan intelektual, berpengaruh terhadap pemahaman konsep kimia dikarenakan mahasiswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan cepat tanggap dalam menerima pengetahuan sehingga akan mampu memahami konsep kimia.

## **PENUTUP**

Persentase daya serap pemahaman konsep Kimia Dasar mahasiswa pokok bahasan pereaksi pembatas 56,95%, perhitungan pH asam-basa 60,5%, identifikasi asam-basa 59,55%, koloid 64,1%, penamaan senyawa hidrokarbon 64,9%, dan penulisan struktur senyawa hidrokarbon 67,35%, dan keseluruhannya dikategorikan sedang, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mengalami kesulitan dalam belajar memahami konsep Kimia Dasar. Faktor penyebab kesulitan belajar di antaranya minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi mempengaruhi kesulitan belajar mahasiswa pada mata kuliah Kimia Dasar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Hairul, & Ardillah L. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi. *Jurnal Sains dan Terapan*, 2 (1) : 40-47.
- Anni, C. T . (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Darminto. (2006). Pembelajaran kimia yang berkualitas. *Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia "Chemica"*, Edisi Khusus 2 Oktober 2006. Universitas Negeri Makassar.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran, cetakan ke-V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faika, S. & Side, S. (2011). Analisis kesulitan mahasiswa dalam perkuliahan dan praktikum kimia dasar di jurusan kimia FMIPA Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Chemica*, 12 (2), 18-26.
- Hakim, A., Liliyasi, & Asep K. (2012). Student concept understanding of natural products chemistry in primary and secondary metabolites using the data clecting technique of modified CRI. *International Online Journal of Educational Sciences*, 4(3): 544-553.
- Ismail. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 30-43.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsita, Resti, Priatmoko S., & Kusuma E. (2010). Analisis kesulitan belajar kimia SMA dalam memahami materi larutan penyangga dengan menggunakan two-tier multiple choice diagnostic instrument. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 4(1): 512-520.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2007). *Belajar Mudah Penelitian untuk Dosen-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Ristiyani, Erika, & Bahriah, E. S. (2016). Analisis kesulitan belajar kimia siswa di SMAN X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA (JPPI)*, 2(1), 18-29.
- Sadhu, S. (2019). Mengungkap konsep alternatif peserta didik pada teori asam-basa menggunakan certainty response index termodifikasi. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(1): 11-22. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v9i1.2646>.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Y.E. 2010. *Kesulitan Belajar*. Magistra, No.73 Th. XXII.
- Tirtaraharja, U. & Sulo, L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



Intentionally left blank